

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan ini akan menjadi sebuah pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan menjadi penting karena di dalamnya terdapat informasi laba perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan.

Informasi laba yang bagian dari laporan keuangan merupakan hal yang selalu menjadi pusat perhatian dari *stakeholder*. Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor.

Kehadiran perusahaan lain mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Ketidakstabilan laba yang dimiliki oleh perusahaan yang terjadi karena persaingan yang ketat dalam dunia bisnis, mengakibatkan para

investor memandangkan perusahaan tersebut sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer bisa mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Kondisi tersebut memberi peluang kepada manajer perusahaan untuk menggunakan informasi yang diketahuinya dalam rangka mengatur atau merekayasa laba yang dilaporkan, baik dalam upaya memaksimalkan kemakmuran maupun dalam upaya menyampaikan sinyal mengenai prospek perusahaan kepada investor dan kreditor.

Sebuah praktik perekeyasaan laba yang dilakukan oleh para manajemen dapat juga disebut sebagai praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajer untuk mengelola laba perusahaan agar terlihat baik di mata investor. Akan tetapi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dilakukan sesuai dengan Prinsip Akuntansi

Berlaku Umum ) PABU, agar tidak mencerminkan sebuah tindakan yang menyimpang.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, dengan cara menurunkan atau menaikkan tingkat laba perusahaan dan juga meratakan tingkat laba perusahaan (*Income Smoothing*).

Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan praktik manajemen laba yang menggabungkan dua cara manajemen laba, yaitu dengan menurunkan atau menaikkan laba perusahaan. Untuk perlakuan yang digunakan dalam praktik perataan laba (*Income Smoothing*) dalam sebuah perusahaan akan disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang akan melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa perusahaan milik pemerintah yang diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Modus tersebut, dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk. Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu.<sup>1</sup>

Berdasarkan kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa manajer dari perusahaan milik negara tersebut dengan sengaja meningkatkan angka pendapatan perusahaan yang sebenarnya belum diterima. Hal ini bertujuan untuk melambungkan laba dari perusahaan tersebut.

Kasus yang sama dalam praktik manajemen laba juga terjadi pada perusahaan PT. Waskita Karya Tbk. Kasus yang terdapat dalam *finance detik.com* memuat pada penghujung 2009, Waskita Karya menjadi sorotan karena kasus manipulasi laporan keuangan. Perseroan mengalami defisit akibat kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007.

---

<sup>1</sup> <http://ekbis.rmol.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Keuangannya->, Di akses pada tanggal 22-01-2015 pukul 20.35

Pada rentang waktu itu Waskita seharusnya mencatat rugi namun dalam laporannya malah terlihat untung. Kondisi perusahaan yang sulit menyebabkan mereka mencari jalan dengan memalsukan laporan. Pemalsuan keuangan perusahaan ini terdeteksi sejak Agustus 2009 dan menyebabkan Waskita mengalami defisit modal sebesar Rp 475 miliar.<sup>2</sup>

Dari kasus diatas terdapat penjelasan bahwa adanya indikasi sebuah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajemen perusahaan pada perusahaan yang sedang dalam keadaan sulit, dengan cara meningkatkan pendapatan perusahaan agar laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi untung.

Kasus lainnya yang dimuat dalam *finance detik.com*, yaitu diketahui untuk kasus PT Natpac Asset Management, Kontrak Pengelolaan Dana (KPD) Natpac saat ini diperiksa Bapepam-LK. KPD ini menawarkan imbal hasil (*return*) sebesar 13% per tahun. Namun, KPD tersebut sebesar Rp 333 miliar (81,81%) ditempatkan di proyek tol Mojokerto-Kertosono yang masih dalam penggarapan sehingga belum menghasilkan pendapatan maupun laba bersih. Singkat kata, investasi Rp 333 miliar di proyek tol ini belum bisa memberikan *return*.<sup>3</sup>

Dari kasus diatas perusahaan PT. Natpac Asset Management sudah melakukan pencatatan pendapatan yang belum diterimanya dari proyek yang baru saja dalam penggarapan. PT. Natpac Asset Management juga sudah menawarkan *return* kepada para kreditur, yang nyata nya program itu baru dalam penggarapan saja, yang dalam artiannya belum bisa dicatat dalam penghasilan. Hal ini dilakukan oleh PT. Natpac Asset Management untuk menarik kreditur supaya menanamkan modalnya di dalam proyek penggarapan tol tersebut yang masih dalam penggarapan dan belum bisa menghasilkan pendapatan ataupun laba bersih.

---

<sup>2</sup> <http://finance.detik.com/read/2014/0...-di-kalimantan> Diakses, Kamis 22 Januari 2015 pukul 20.15 WIB

<sup>3</sup> <http://finance.detik.com/read/2010/10/23/114734/1472978/6/bapepam-lemah-lindungi-investor-pasar-modal> Diakses, Kamis, 22 Januari 2015 pukul 20.20 WIB

Kasus manajemen laba juga dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia, yaitu dengan merevisi laporan labanya untuk dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaannya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh perusahaan Ancora Grup yang bergerak dalam bidang pertambangan. Motif penyelewengan pajak adalah memanipulasi laporan keuangan. Seperti halnya yang dilakukan perusahaan yang mencata tak adanya pergerakan investasi, akan tetapi perusahaan melaporkan keuntungan sebesar Rp 34,9 miliar lebih. Dan juga ditemukan pada laporan fiskal per 31 Desember 2008 bukti pemotongan pajak senilai Rp 5,3 miliar dari sebuah perusahaan, tanpa ada kejelasan atas transaksi apa pemotongan pajak tersebut dilakukan. Selain itu juga ditemukan data penting, adanya sumbangan besar senilai 500 ribu dolar AS kepada perusahaan tersebut. Sumbangan ini mencurigakan, karena tidak pernah dilaporkan pembayaran pajak penerimaannya, juga sarat dengan kepentingan.<sup>4</sup>

Dari kasus yang tercatat di atas bahwa perusahaan pertambangan yang sengaja tidak melaporkan beberapa sumbangan dari para investornya, agar dapat membayar biaya pajak yang lebih rendah.

Kasus manajemen laba juga terjadi karena adanya sebuah konflik kepentingan dalam sebuah perusahaan. Kasus tersebut terdapat dalam *inilah.com*, yaitu kasus konflik kepentingan yang dilakukan elite pemerintahan, mestinya pihak internal bisa lebih proaktif dalam menyampaikan informasi kepada publik.<sup>5</sup>

Berdasarkan kasus di atas, maka sebuah kasus konflik dalam pihak internal perusahaan bisa menyebabkan terjadinya sebuah penyampaian informasi yang tidak tepat kepada publik.

Berkaitan dengan topik di atas menyangkut banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Maka peneliti menjadi tertarik untuk

---

<sup>4</sup> <http://www.rmol.co/read/2011/01/12/14717/Laporan-Manipulasi-Pajak-akan-Dilaporkan-ke-DPR-dan-Satgas-> Diakses, Kamis, 22 Januari 2015 pukul 20.30 WIB

<sup>5</sup> <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1160212/kasus-ancora-bkpm-diminta-bisa-ungkap-kebenaran> diakses pada tanggal 15-04-2015, pukul 8:30 WIB

melakukan penelitian dengan judul, yaitu “Pengaruh Profitabilitas dan Dividend terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan praktik perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Adanya pencatatan fiktif dalam laporan pendapatan perusahaan
2. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil
3. Manipulasi nilai *return* kepada investor
4. Masih banyaknya perusahaan yang membuat laporan *tax avoidance*.
5. Konflik kepentingan yang terjadi pada pihak internal perusahaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tiga variable yaitu Praktik Perataan Laba (Y) yang diukur dengan Indeks Eckel yaitu dengan membandingkan koefisien variasi untuk perubahan laba dengan koefisien variasi untuk perubahan penjualan, karena perbandingan tingkat perubahan laba dan penjualan menjadikan data yang menunjukkan sebuah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak; Profitabilitas ( $X_1$ ) diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan; dan Dividend ( $X_2$ ) diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu dengan membandingkan dividen per lembar dengan earning per lembar saham.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*)?
2. Apakah dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*)?
3. Apakah profitabilitas dan dividen berpengaruh bersama-sama terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian akuntansi dan menambah pengetahuan terutama dalam hal perataan laba (*income smoothing*), profitabilitas, dan dividen pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat menentukan praktik perataan laba (*income smoothing*) perusahaan.